

## KEARIFAN LOKAL JAWA MENUJU KONTEKS GLOBAL: STUDI MAKNA PRAGMATIK

*Java Local Wisdom towards a Global Context: Study of Pragmatic Meanings*

**Pranowo**

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,  
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Postel: [prof.pranowo2@gmail.com](mailto:prof.pranowo2@gmail.com) HP: 081392535720

(Masuk: 18 April 2020, diterima: 4 November 2020)

### Abstrak

Masyarakat Jawa masih memelihara kearifan lokal seperti ungkapan *pageblug* “pandemi” yang perlu ditafsirkan dari aspek makna pragmatik. Studi kasus bahasa Jawa ini mengacu pada teori reflektif interpretatif untuk memaknai kata, istilah, ungkapan yang digunakan dalam bahasa Jawa. Sumber datanya berupa artikel jurnal tentang masalah kearifan lokal sebagai konteks lokal maupun konteks global. Teknik pengumpulan data dengan *mereview* artikel untuk mendapatkan data. Teknik analisis data dengan langkah (a) identifikasi data, (b) klasifikasi data, (c) interpretasi data, (d) penulisan artikel jurnal. Temuan hasil kajian adalah (1) kearifan lokal sebagai konteks lokal memiliki perbedaan. Kearifan lokal berada dalam lingkup budaya, sedangkan konteks lokal adalah konteks yang terdekat dengan lingkungan komunikasinya. Dengan demikian, kearifan lokal sebagai konteks lokal berada dalam lingkup ekstralinguistik karena sebagai konteks akan ikut memaknai makna pragmatik (2) konteks global dalam berbahasa harus dimaknai sebagai konteks ekstralinguistik, karena konteks global selalu berada di luar percakapan, (3) konteks glocalisasi merupakan pengintegrasian konteks lokal dan konteks global sehingga setiap tuturan harus selalu diinterpretasi menggunakan konteks lokal maupun konteks global, dan (4) penafsiran makna pragmatik dalam studi kasus ini tidak dapat digeneralisasi, tetapi satu persatu ditafsirkan secara reflektif interpretatif agar pemaknaannya tidak menimbulkan kesalahpahaman.

**Kata kunci:** kearifan lokal, konteks lokal, konteks global, glocalisasi, dan makna pragmatik.

### Abstract

*The Javanese people still maintain local wisdom, such as the phrase “pandemic” pageblug which needs to be interpreted from the aspect of pragmatic meaning. This Javanese case study refers to the interpretive reflective theory to interpret the words, terms, expressions used in Javanese. The data source is in the form of journal articles on issues of local wisdom as a local context as well as a global context. Data collection techniques by reviewing articles to get data. Data analysis techniques include (a) data identification, (b) data classification, (c) data interpretation, (d) journal article writing. The findings of the study are (1) local wisdom as a local context has differences. Local wisdom is in the cultural sphere, while the local context is the context closest to the communication environment. Thus, local wisdom as a local context is in the extralinguistic scope because as a context it will also interpret pragmatic meanings (2) the global context in language must be interpreted as an extralinguistic context, because the global context is always outside the conversation, (3) the glocalization context is an integration of context local and global context so that every speech must always be interpreted using a local context as well as a global context, and (4) the interpretation of pragmatic meanings in this case study cannot be generalized, but one by one interpreted in a reflective, interpretive way so that the meaning does not cause misunderstanding.*

**Keywords:** local wisdom, local context, global context, glocalization, and pragmatic meaning.

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan pengetahuan sistematis yang diperoleh oleh masyarakat lokal melalui akumulasi pengalaman, melalui coba-coba (eksperimen informal), dan pemahaman yang akrab mengenai lingkungan dalam budaya tertentu. Mungmachon (2012: 176) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang berasal dari kehidupan yang seimbang dengan alam. Kadang-kadang kearifan lokal merupakan simbol budaya yang berasal dari mitos, kerajinan, dan ritual lokal yang dapat dipelajari dan disajikan sebagai bentuk yang mencerminkan sifat dinamis, abadi, kreatif, dan inovatif dari budayanya. Dalam pengertian lain, kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang dikenal, diyakini, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal hubungan antarmasyarakat. Dari berbagai pengertian di atas, kearifan lokal dapat diidentifikasi ciri penanda khasnya, yaitu (a) pengetahuan sistematis yang diperoleh oleh masyarakat lokal, (b) akumulasi pengalaman dengan lingkungannya, (c) pengetahuan hasil coba-coba, (d) pengalaman dari keseimbangan dengan lingkungan alam, dan (f) simbol-simbol budaya dari mitos, kerajinan, ritual lokal.

Jika dipahami dari perspektif kajian pragmatik, kearifan lokal dapat dikategorikan sebagai konteks lokal dalam arti luas, yaitu segala kejadian yang berada di dunia sekitar penutur. Konteks lokal bukan sekadar konteks tuturan sebelum dan sesudahnya dalam komunikasi, entah sebagai latar belakang komunikasi maupun sebagai proses kognitif ketika berkomunikasi. Ketika sebagai latar belakang komunikasi, kearifan lokal menjadi konteks lokal yang bersifat statis. Sebaliknya, ketika menyertai proses kognitif, kearifan lokal menjadi konteks lokal yang bersifat dinamis (Hu, 2014). Dalam perspektif seperti itu, kearifan lokal dapat ditempatkan dalam posisi konteks lokal yang selalu berada dalam peristiwa berbahasa yang memperkaya setiap tuturan dalam penggunaan bahasa.

Penggunaan bahasa untuk bertutur atau berkomunikasi pada dasarnya adalah menggunakan bahasa verbal yang didukung oleh bahasa nonverbal sebagai konteks. Namun, tanpa bahasa verbal pun bahasa nonverbal dapat berdiri sendiri untuk berkomunikasi di sela-sela penggunaan bahasa verbal asal jelas konteksnya. Konteks lokal dalam bertutur ketika penutur berada dalam situasi budaya masyarakat tertentu dapat dikaitkan dengan makna pragmatik tuturannya. Misalnya, di lingkungan budaya Jawa, ada kebiasaan kenduri mana kala akan ada acara menanam atau memanen padi. Tradisi seperti itu, jika dipahami secara logika nampak seperti perbuatan sia-sia dan aneh, tidak ada relevansinya dengan padi yang akan ditanam atau dipanen. Namun, sebagai masyarakat Jawa, tradisi seperti itu memiliki nilai lokal yang sangat tinggi. Nilai yang terkandung di dalamnya, masyarakat Jawa memiliki religiositas tinggi terhadap penjaga bumi yang diwujudkan dalam bentuk harapan dan ucapan terima kasih terhadap penjaga bumi yang disebut “Dewi Sri” atau “Ibu Pertiwi”. Masyarakat Jawa percaya, bahwa bumi itu dijaga oleh Ibu Pertiwi. Jika Ibu Pertiwi selalu dimuliakan, niscaya segala tanaman yang ditanamkan ke bumi akan menjadi berkah bagi para petani. Begitu juga, ketika panen, masyarakat Jawa memiliki rasa berterimakasih. Ketika tiba masa panen, petani juga mengadakan syukuran kenduri sebagai ucapan terima kasih kepada Ibu Pertiwi yang telah memberi penghasilan kepada petani (Studi, Bahasa, & Mada, 2016).

Nilai-nilai lokal seperti itu juga terjadi pada pemahaman terhadap budaya berkomunikasi. Beberapa ahli menyatakan bahwa konteks lokal (termasuk kearifan lokal) mengacu pada lingkungan terdekat dari tuturan dalam kalimat yang mendahului atau mengikuti tuturan tertentu. Tentu, dalam berkomunikasi, konteks kearifan lokal berbeda dengan konteks lokal yang dimaksud oleh Guy Cook, yaitu tuturan yang mengawali atau mengikuti tuturan yang sedang dibicarakan (Cook, 2003).

Kesamaannya adalah bahwa konteks kearifan lokal merupakan konteks terdekat dengan kondisi budaya penutur yang telah menjadi adat-istiadat dalam budaya penutur. Meskipun demikian, sebagai konteks kearifan lokal memiliki koherensi dengan konteks statis yang ada dalam lingkungan budaya penutur (Tanova & Nadiri, 2010), (Hu, 2014). Dengan demikian, konteks lokal berkaitan dengan nilai-nilai lokal yang dipahami dan diyakini oleh masyarakat meskipun harus diawali dengan mitos dan ditafsirkan melalui asosiasi maupun analogi (Wahyono et al., 2018; Wibawa, 2013). Misalnya, peristiwa meletusnya gunung Merapi yang mengeluarkan asap bergulung-gulung yang diasosiasikan dengan sebutan “*wedhus gembel*” atau bentuk gulungan asap itu membentuk analogi lokal tokoh wayang Semar. Berdasarkan asosiasi seperti itu, setidaknya masyarakat awam akan mengetahui makna asap yang bergulung-gulung itu sangat membahayakan keselamatan manusia yang ada di bawahnya karena asap tersebut membawa suhu panas mencapai 1500 derajat Celsius lebih. Sebaliknya, gumpalan asap begulung-gulung membentuk analogi seperti tokoh wayang Kyai Lurah Semar memberi harapan ketenangan bagi masyarakat bahwa Semar adalah dewa yang ditugaskan ke bumi untuk menjaga keselamatan manusia. Jika dikatakan dengan bahasa yang lebih sederhana, konteks lokal yang bersumber dari kearifan lokal adalah segala pengetahuan penutur yang berkaitan dengan lingkungan alam budaya terdekatnya. Oleh karena itu, konteks lokal selalu berkaitan dengan pengetahuan alam di sekitarnya yang dapat dijadikan referensi ketika bertutur untuk mengungkapkan substansi simbolik tuturannya.

Lain halnya dengan konteks global. Dalam kajian bahasa, setiap kata sebenarnya saling terkait dengan kata lain dalam realitas ekstralinguistik (Verschueren 1981: 337). Ketika seseorang mengatakan “hutan rimba”, dalam benak penutur tidak hanya terbayang dalam pikirannya mengenai hutan rimba yang berada di sekitarnya tetapi juga hutan rimba yang ada jauh di tempat lain yang dipenuhi

dengan tanaman pohon-pohon besar yang sangat rimbun. Setiap orang tidak dapat hanya hidup atas dasar konteks lokal. Setiap manusia dapat bertindak lokal tetapi ketika berpikir hendaknya berpikir global agar manusia tidak terisolasi dengan peradaban dunia.

Setiap orang yang hidup di wilayah budayanya selalu memiliki konteks lokal yang berbeda-beda dengan orang di wilayah budaya lain. Karena konteks global itulah, kita sering menyebutnya untuk memahami: siapa yang mengatakan, apa yang dikatakan, kepada siapa dikatakan, kapan dikatakan, di mana dikatakan, mengapa dikatakan, dan bagaimana cara mengatakannya. Dengan demikian, konteks global kadang-kadang dapat menjadi sumber informasi berharga untuk makna kata-kata yang ambigu, dan dapat membantu kita mengerti apakah kata kunci dapat menentukan makna yang memiliki variasi makna lain.

Memang untuk memahami argumentasi uraian ini tidak mudah karena jika tidak memahami kearifan lokal, konteks lokal, dan konteks global sangat sulit untuk memahami makna simbolik, seperti asosiasi maupun analogi. Namun, jika memahami semua itu akan sangat sederhana dan jelas karena kearifan lokal terbentang di setiap etnis bangsa manapun juga. Apa lagi, jika para ahli pragmatik memahami setiap tuturan beserta konteksnya akan mudah menafsirkannya. Sebagai contoh, tuturan “*apakah di sini memang tidak disediakan penghapus?*”, konteks tuturannya adalah seorang dosen yang sedang mengajar akan menghapus papan tulis tetapi tidak ada penghapus. Jika tuturan tersebut dipahami secara linguistik, pertanyaan itu sebagai kalimat tanya. Oleh karena itu, mahasiswa akan menjawab “tidak, Pak”. Namun, jika dosen mendengarkan jawaban seperti itu pastilah akan marah. Sebaliknya, mahasiswa lain yang memahami konteks, dengan tuturan seperti itu akan mengatakan “*maaf pak, saya ambilkan di sekretariat*”. Inilah kelebihan makna pragmatik karena “yang dikatakan bukan yang dimaksudkan”.

Berkaitan dengan konteks di atas, teori relevansi dari Wilson & Sperber (2008) konteks demikian disebut sebagai konteks dinamis. Konteks dinamis adalah konteks yang selalu menyertai tuturan penutur pada saat tuturan berlangsung sesuai dengan lingkungan kognisinya. Tuturan “*Virus Corona dari Wuhan Cina telah menyebar ke 238 negara dan memakan korban tewas jutaan orang di seluruh dunia*”. Fungsi tuturan tersebut berupa informasi. Namun, dalam suatu peristiwa dapat disebut sebagai konteks dinamis yang selalu menyertai tuturan pada saat peristiwa tutur terjadi. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan ini adalah “*bagaimanakah peran kearifan lokal sebagai konteks lokal menuju konteks global dalam menafsirkan makna pragmatik?*”. Tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan peran kearifan lokal sebagai konteks lokal dan peran konteks global dalam penafsiran makna pragmatik.

## METODE

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan dengan menggunakan acuan reflektif interpretatif (Dewey dalam Hasanadi, 2018). Peneliti ini berusaha menelusur berbagai literatur yang berkaitan dengan teori konteks dan penggunaan bahasa secara pragmatik untuk ditelaah mengenai substansinya. Hasil telaah kritis secara reflektif interpretatif dimanfaatkan untuk memberi makna secara pragmatik setiap data tuturan yang ada di seputar penutur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kearifan lokal sebagai konteks lokal menuju konteks global dalam menafsirkan penggunaan bahasa secara pragmatik.

Teknik pengumpulan data dengan cara membaca berbagai artikel dari jurnal nasional dan internasional untuk menemukan substansi yang berkaitan dengan konteks lokal, konteks global, konteks glokalisasi dan penggunaan bahasa secara pragmatik. Langkah analisisnya adalah (a) mengidentifikasi berbagai substansi teori yang relevan, (b) kemudian akan digunakan untuk membuat kategori konteks lokal dan konteks global dalam penggunaan

bahasa, dan (c) menafsirkan secara reflektif interpretatif untuk menemukan makna pragmatik dari setiap data yang ada di seputar peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Konteks Lokal dan Keterkaitannya dengan Kearifan Lokal

Dalam kaitan dengan pragmatik, konteks lokal dipahami sebagai konteks terdekat dengan kata kunci tuturan. Konteks lokal secara linguistik dapat diartikan sebagai tuturan terdekat dengan kata atau kalimat kunci yang mengawali atau mengikuti tuturan tertentu. Bahkan, secara pragmatik konteks lokal merupakan pengetahuan umum yang dipahami bersama oleh penutur maupun mitra tutur ketika berkomunikasi (Cook, 2003). Jika kita sedang berbicara mengenai suatu topik yang berkaitan dengan resesi ekonomi, hampir seluruh manusia di dunia yang mau mengikuti berita di koran atau televisi akan mengetahui bahwa yang dimaksud dengan resesi ekonomi adalah kelesuan dalam usaha dagang yang disebabkan oleh faktor tertentu. Kondisi seperti itulah yang dinamakan konteks sebagai bagian dari *knowledge of the world*.

Dengan kata lain, konteks lokal berkaitan dengan kearifan lokal yang ada dan dimiliki oleh setiap etnis tertentu. Beberapa nilai kearifan lokal etnis Jawa yang mencolok dapat diidentifikasi beberapa hal sebagai berikut (Suwardi, 1996) (a) sikap hormat dan santun, (b) sikap rendah hati, (c) *wani ngalah luhur wekasane*. (d) *tansah sumeh lan tuna satak bathi sanak*. Sikap hormat dapat diwujudkan dalam bahasa verbal dengan konteks bahasa nonverbal. Perhatikan data berikut.

- 1) “*Nuwun sewu, ndherek langkung*” (minta maaf ikut lewat) sambil badannya membungkuk.
- 2) “*Sumangga dipundhahar sak wontenipun nggih*” (silakan dimakan seadanya, ya) sambil menjulurkan tangan kanan ke arah makanan yang disuguhkan.

- 3) “*Matur nuwun nggih Bu, kala wingi dipunparingi dhaharan!*” (terimakasih ya bu kemarin diberi makanan) sambil merangkul mitra tutur.
- 4) “*Kula badhe ngrumiyini, amargi wonten sedherek ingkang dhateng!*” (minta maaf, saya pulang duluan, karena ada saudara yang datang) sambil membungkuk dan meninggalkan mitra tutur.

Tuturan “*nuwun sewu, sumangga, matur nuwun, nyuwun pangapunten*” merupakan kata-kata beraura santun sebagai manifestasi sikap hormat yang diungkapkan dengan kata verbal. Tuturan tersebut disertai dengan bahasa nonverbal “badan membungkuk, menjulurkan tangan ke arah makanan, merangkul mitra tutur” sebagai konteks kearifan lokal yang dipelihara oleh orang Jawa.

Sikap *andhap asor* (rendah hati) merupakan nilai kearifan lokal yang dipelihara oleh masyarakat Jawa untuk menempatkan diri berada di bawah mitra tutur. Sikap rendah hati dipelihara sebagai nilai kearifan lokal karena dengan sikap seperti itu justru mitra tutur akan semakin menghormati penutur ketika mereka berkomunikasi (Wibawa, 2013). Perhatikan data tuturan di bawah ini.

- 1) “*Kula menika bebasan timun wungkuk jaga imbuh, awit saestunipun kathah priyagung ingkang langkung pana tinimbang kula*” (Saya ini ibarat mentimun bengkok, hanya layak untuk tambahan bagi pembeli, sebenarnya banyak orang lain yang lebih pintar dari pada saya) disertai bahasa nonverbal posisi tangan kanan menelangkup memegang tangan kiri di perut.
- 2) “*Walèh-walèh menapa, kula menika tiyang dusun, celak sela, tebih Nata. mBok menawi atur kawula kirang mranani penggalih paduka sami, saestu nyuwun pangapunten*” (berterus terang saja, saya itu orang kampung, dekat batu jauh Ratu. Jika mungkin ucapan saya kurang berkenan di hati Anda semua,

sebenarnya saya minta maaf) disertai badan agak membungkuk di hadapan mitra tutur.

- 3) “*Dadi uwong iku, sing andhap asor. paribasane kowe kena banter nanging ora kena nglancangi pandhuwuranmu*” (Jadi orang itu harus rendah hati. Ibaratnya kamu boleh lari kencang tetapi tidak boleh mendahului atasanmu) disertai nada bicara lembut.

Manifestasi sikap rendah hati seperti itu memperlihatkan bahwa penutur memiliki keinginan untuk menempatkan posisi mitra tutur lebih tinggi dari pada penutur. Sikap rendah hati yang diungkapkan dengan peribahasa “*timun wungkuk, jaga imbuh*”, “*celak sela, tebih Nata*”, “*kena banter, nanging ora kena nglancangi pandhuwuranmu*”. Sikap seperti itu memperlihatkan kearifan lokal sebagai konteks lokal yang mencerminkan budaya Jawa yang dipelihara dan dilestarikan untuk menjaga kehormatan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, masyarakat Jawa juga memiliki kearifan lokal yang dilestarikan sebagai sikap rendah hati, yaitu “*wani ngalah, luhur mekasane*” (berani/mau mengalah, justru pada akhirnya mendapat kehormatan).

Dalam dunia bisnis, konsumen adalah “raja”, orang Jawa dalam memperlakukan konsumen selalu berlaku *sumeh* “tersenyum” agar konsumen merasa senang dan mau membeli barang dagangannya. Jika sikap seperti itu mampu dilakukan dengan tulus, niscaya konsumen akan suka dan mau menjadi pelanggan. Meskipun harga sama dengan pedagang lain, tetapi jika pedagangnya murah senyum, konsumen akan lebih tertarik. Selain itu, penutur sebagai pedagang juga tidak selalu mengejar untung besar. Dalam budaya Jawa ada ungkapan “*tuna satak, bathi sanak*” (rugi sedikit uang, tetapi beruntung mendapat tambah saudara/relasi) (Pranowo, 2018).

Namun, orang Jawa kadang-kadang juga memiliki sifat keberanian yang tidak dapat diremehkan. Pada suatu saat, orang Jawa selalu santun dan hormat pada orang lain, sejauh

orang lain masih dalam tataran saling menghormati. Sebaliknya, jika pada suatu saat orang Jawa diremehkan, mereka memiliki sifat nekad yang tidak takut pada siapa pun. Perhatikan data berikut ini.

- 1) *Yen pancen ora kena ndak eman, tekadku ya “ti ji ti beh” (mati siji, mati kabeh)* (jika tidak bisa disayang dengan baik, tekadku “mati satu, mati semua”) sambil mata melotot dan tangan mengepal dengan nada marah.
- 2) *“Lha menawi sampun kedlarung, bebasan cacing kemawon menawi dipunidak nggih mulèt, menapa malih tiyang”* (Jika sudah keterlaluhan, cacing saja jika diinjak juga menggeliat, apa lagi manusia) disertai bahasa nonverbal memandang jauh ke depan.
- 3) *“Sabèn tiyang menika nggadhahi kesabaran ingkang winates, nanging menawi sampun telas kesabaranipun bebasan sampun duka yayah sinibi njih rawe-rawe rantas, malang-malang putung”* (setiap orang itu memiliki kesabaran terbatas, tetapi jika sudah habis kesabarannya dan benar-benar marah ya ibarat “tali sekuat apa pun akan diputus paksa, penghalang sekuat apa pun akan dipatahkan).
- 4) *“Wong Jawa iku nduweni sikep menawa arep temandang gawe. Sikepe mengkene – yen wedi aja wani-wani, nanging yen pancen wis wani aja wedi-wedi”* (Orang Jawa itu memiliki sikap jika akan melakukan tindakan. Sikapnya begini— Jika takut, jangan coba-coba berani, tetapi jika memang berani, tidak perlu takut-takut), nasihat orang tua kepada anak muda ketika memberi wejangan.

Tuturan “*ti ji, ti beh*” merupakan *kerata basa* dari ungkapan “*mati siji, mati kabeh*” (mati satu, mati semua; pertarungan sampai darah penghabisan). Tekat seperti itu sungguh sangat menakutkan karena sudah tidak ada lagi yang perlu dipertaruhkan selain nyawanya. Selain itu, orang Jawa juga memiliki sikap untuk

membela harga diri adalah “*cacing wae yen diidak mulet, apa maneh menungsa*” (cacing saja jika diinjak menggeliat, apa lagi manusia). Sikap dan keberanian seperti itu menunjukkan bahwa setiap orang Jawa selalu bersikap santun dan hormat. Namun, ternyata sikap seperti itu ada dalam batas-batas tertentu. Pada suatu saat, jika diinjak harkat dan martabatnya, mereka tidak akan segan-segan melawan orang lain. Dan sikap yang keempat adalah “*yen wedi, aja wani-wani; yen wis wani, aja wedi-wedi*” (jika takut, jangan coba-coba berani; tetapi jika sudah berani tidak perlu takut-takut). Sikap seperti ini harus dimaknai bahwa orang Jawa ketika bertindak harus penuh perhitungan, tidak sembrono agar tidak gagal.

### **Konteks Global dan Keterkaitannya dengan Realita Berbahasa**

Konteks global adalah keadaan yang menggambarkan bahwa bagian dunia satu dengan dunia lain saling terhubung, baik melalui transportasi, komunikasi, maupun informasi. Sebagian besar manusia akan dengan mudah mengunjungi negara lain secara fisik karena alat transportasi memungkinkan untuk hal itu. Sebagian besar manusia semakin mudah untuk mengadakan komunikasi karena tersedianya alat komunikasi yang memungkinkan untuk hal itu. Begitu juga, sebagian manusia akan semakin mudah untuk mendapatkan informasi baik secara fisik maupun virtual karena ketersediaan media informasi.

Karena konteks pemahaman global antara bahasa dan realita, kita sering menyebutnya untuk memahami: *siapa yang mengatakan, apa yang dikatakan, kepada siapa dikatakan, kapan dikatakan, di mana dikatakan, mengapa dikatakan, dan bagaimana mengatakannya*. Dalam kaitannya dengan komunikasi, kata-kata selalu saling terkait dengan kata-kata lain dan juga dengan realita ekstralinguistik (Verschueren 1981: 337). Begitu juga arti kata. Kata kunci tidak hanya terkait dengan makna kata lain yang terjadi dalam konteks lokal tetapi juga realitas ekstralinguistik di sekitar tindakan

berbahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa. Itu semua terkoordinasi dalam wacana tertentu (Fillmore 1977: 82). Karena konteks global selalu berkaitan dengan realita komunikasi, pemakaian bahasa verbal selalu disertai bahasa nonverbal. Meskipun bahasa nonverbal bangsa satu dengan bangsa lain berbeda-beda. Konteks global ini menandakan bahwa arti dari bentuk kata kerja yang sedang diamati perlu mempertimbangkan realita semua elemen dalam pikiran untuk mewujudkan makna denotatif, konotatif, dan figuratifnya. Misalnya, frasa kunci yang digunakan dalam ujaran “*seorang kutu buku*”, kita dapat memahami jika mengetahui makna metaforis “*kutu buku*” bukan dalam arti “larva ngengat” yang memakan kertas dan lem yang digunakan dalam buku “. Realita makna metaforisnya adalah “*seseorang selalu rajin membaca buku*”. Hal senada sama dengan sebutan “Gunung Merapi mengeluarkan *wedhus gembel*”. Sebutan “*wedhus gembel*” tidak berarti denotatif, tetapi makna metaforis. Dengan kata lain, realita konteks lokal pun akan dapat dipahami sebagai konteks global oleh manusia lain yang mengenal kearifan lokal Jawa.

Secara umum, sejumlah besar informasi dari konteks global tersedia di dunia luar, yang memasok isyarat vital, seperti tempat, waktu, situasi, interpretasi, pragmatik, wacana, demografi, geografi, masyarakat, budaya, etnologi, dan berbagai hal lainnya (Allan 2001: 20).

### **Konteks Glokalisasi dalam Berbahasa**

Jika kita berpikir dan bertindak lokal, kita dapat terkungkung oleh lokalitas yang statis, tidak ada kemajuan, tidak ada kreasi, dan tidak ada inovasi. Sebaliknya, jika kita berpikir global dan bertindak global, kita hanya akan berangan-angan di langit dan tidak pernah “membumi” karena yang dipikirkan hanya ada dalam angan-angan dan tidak dapat segera mengeksekusi dalam tindakan nyata. Namun, kita tidak dapat melihat dunia luar yang jauh dari jangkauan kita. Dunia global adalah

konteks yang akan dijadikan tujuan atas tindakan nyata kita. Tindakan nyata selalu bersifat lokal sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Dengan demikian, agar kita tidak hanya hidup diantara bayang-bayang, kita harus berpikir global tetapi tindakan nyata yang harus kita lakukan adalah tindakan lokal. Inilah yang disebut “glokalisasi”.

Manusia yang memiliki sikap global selalu terlihat melalui tindakan lokal tetapi memiliki cara pandang dan cara berpikir global. Misalnya, secara lokal kita memiliki kata dalam bahasa Jawa “*unduh*” yang bermakna “memetik sesuatu dari pohon”. Kata “*unduh*” juga diserap dalam bahasa Indonesia dengan makna yang sama dengan bahasa Jawa, misalnya “mengunduh buah mangga”. Namun, kata “*unduh*” sekarang dapat dimaknai secara lebih luas, yaitu untuk memetik informasi dari internet sebagai terjemahan kata *download*. Bagaimana kita dapat membayangkan bahwa kata “*unduh*” dapat digunakan untuk memaknai kata “memetik informasi dari tempat lain”. Hal inilah yang dimaksud dengan dunia global. Begitu juga dengan kata-kata computer, laptop, fluktuasi, dsb. Kata-kata tersebut tidak mudah untuk diserap dan diganti dengan kata dalam bahasa Indonesia karena masuknya kata tersebut bersamaan dengan teknologi yang mengembangkannya.

Dengan kajian makna pragmatik, ternyata penafsiran makna suatu kata sebenarnya tidak harus dipaksakan atau dicari-cari padanannya dalam bahasa Indonesia. Sikap yang lebih bijaksana adalah dengan tetap mengambil kata-kata asing tetapi memberi konteks global sesuai dengan konteks makna pragmatik aslinya sehingga dapat dipahami dan diterapkan ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, dalam dunia fisika, kita tidak harus mencari padanan arti kata dalam bahasa Indonesia tetapi diserap apa adanya tetapi dengan memberi penjelasan maksudnya.

### **Kajian Reflektif Interpretatif**

Kajian reflektif pada dasarnya adalah kajian terhadap kemampuan mengaitkan

konsep atau pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang sudah dimiliki dan relevan dengan topik yang dibicarakan (Dewey dalam Maiaweng, 2005). Pengalaman yang dimiliki oleh seseorang tidak mutlak dan dapat berubah maka kebenaran pun tidak mutlak dan juga dapat berubah. Dengan demikian, ketika kita berbicara mengenai refleksi pada dasarnya adalah proses mempertautkan pengalaman lama dengan pengetahuan baru sehingga menemukan pengetahuan baru yang lain.

Seseorang dapat merefleksikan tuturan “*nuwun sewu*” (permisi) dalam bahasa Jawa karena sudah menjadi pengetahuan lama, ketika ada orang lain mengatakan hal yang sama, penutur secara langsung dapat mengatakan “*mangga, silakan*”. Dengan demikian, pengetahuan baru yang sedang diperoleh adalah adanya “kesepahaman antara penutur dengan mitra tutur dalam berkomunikasi. Kita dapat membayangkan seandainya ada orang asing yang baru belajar bahasa Jawa dan belum memiliki pengetahuan lama yang cukup mengenai kosa kata bahasa Jawa dapat dibayangkan dampak komunikasinya. Penutur asing mengatakan “*nuwun sewu kula badhe dhahar rumiyin*”. Kata “*dhahar*” memang berarti “makan”, namun dalam tingkat tutur bahasa Jawa, kata *dhahar* hanya diperuntukkan orang lain yang lebih tua atau dihormati, bukan untuk diri sendiri. Kata untuk menyampaikan maksud yang sama untuk diri sendiri mempergunakan kata “*nedha*” (*Nuwun sewu, kula badhe nedha rumiyin*). Dengan demikian, kajian reflektif interpretatif pada dasarnya adalah penelitian yang berusaha menginterpretasi data atas dasar refleksi pengalaman, sudut pandang, pendapat peneliti, dan nilai-nilai yang dilestarikan terhadap data yang dimunculkan dalam penelitian (Airenti & Plebe, 2017). Oleh karena itu, bagian ini berusaha menginterpretasi untuk memaknai data atas dasar makna pragmatik.

Jika kita merefleksikan dan menginterpretasi data tuturan atau data berbahasa atas dasar konteks lokal yang bersumber dari kearifan lokal, konteks global

sebagai dampak dari perkembangan teknologi, dan konteks glokalisasi sebagai perpaduan konteks lokal dan konteks global akan menemukan berbagai makna pragmatik yang kadang-kadang berbeda dengan makna semantik. Refleksi tuturan kadang-kadang dapat mencerminkan berbagai makna, seperti makna denotatif, konotatif, figuratif, asosiatif, dan lain sebagainya.

Hal lain, ketika orang Jawa bertutur untuk mengungkapkan rasa hormat dan santun dengan mengatakan “*Kula menika bebasan timun wungkuk jaga imbuh, awit saestunipun kathah priyagung ingkang langkung pana tinimbang kula*” disertai bahasa nonverbal posisi tangan kanan menelangkup memegang tangan kiri di perut. Ungkapan tersebut didasarkan atas pengalaman hidup sebagai masyarakat agraris.

Konteks glokalisasi memberikan makna pragmatik bahwa setiap orang Indonesia yang memiliki kemampuan memproduksi kerajinan harus mampu berkreasi dan berinovasi agar hasilnya laku dijual di negara-negara maju. Produsennya bertindak lokal tetapi kreasi dan inovasi harus berpikir global. Tuturan “*aku tak bikin batik, ning dudu batik baku*” (saya ingin membuat batik, tetapi bukan batik baku), tuturan sederhana itu pernah terucap oleh seniman asal Padang, almarhum Amri Yahya seorang pelukis dan dosen IKIP Yogyakarta (sekarang UNY) (Maiaweng, 2016). Tuturan Nampak main-main itu terinspirasi lukisan abstrak dan cara kerja pengkrajin kain batik yang tidak pernah berubah sejak nenek moyang mereka. Setelah direfleksikan, ternyata pergulatan Amri Yahya sudah jauh sebelum dia mengatakannya. Dia berpikir dan berimajinasi bahwa selain etnis Jawa sebenarnya menyukai batik tetapi yang dapat dijadikan berbagai macam jenis pakaian, seperti kaos, baju, rok, daster, kemeja, dll. Hal inilah keberhasilan Amri Yahya yang berhasil bertindak lokal tetapi berpikir global yang kemudian disebut sebagai konteks glokalisasi.



## PEMBAHASAN

### Mengapa Kearifan Lokal harus Dikaitkan dengan Konteks Lokal?

Kearifan lokal sebagai nilai yang sudah hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat digunakan untuk menyeimbangkan kehidupan dengan alam di sekitarnya yang dapat ditafsirkan sebagai simbol budaya yang dapat bersumber dari mitos, ritual lokal, hasil kerajinan yang dapat dipelajari dan diungkapkan sebagai wujud budaya yang mencerminkan sifat dinamis, abadi, kreatif, dan inovatif dari budayanya. Mungmachon menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang berasal dari kehidupan yang seimbang dengan alam. Kadang-kadang kearifan lokal merupakan simbol budaya yang berasal dari mitos, kerajinan, dan ritual lokal yang dapat dipelajari dan disajikan sebagai bentuk yang mencerminkan sifat dinamis, abadi, kreatif, dan inovatif dari budayanya (Mungmachon, 2012).

Jika ditilik dari nilai-nilai yang dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat, kearifan lokal masyarakat Jawa selalu berkaitan dengan alam sekitar kehidupan mereka, seperti bercocok tanam, beternak, berburu, mencari kayu di tengah hutan, mengenali tanda-tanda alam (gunung meletus, serangan hama penyakit tanaman, *pageblug* “pandemi”, dll.). Setiap orang yang hidup di lingkungan agraris selalu memberi makna sebagai tanda-tanda zaman atas peristiwa yang sedang terjadi. Misalnya, tanaman padi yang dimakan wereng, sebelum mengetahui nama penyakit tanaman yang disebut wereng, petani Jawa menyebutnya dengan nama “*mênthèk*”. Kata *mênthèk* sebelumnya dipahami sebagai jenis raksasa kecil yang suka memakan jenis tanaman padi. Meskipun demikian, makna simbolik seperti itu hanya dapat dipahami jika penutur memiliki pemahaman mengenai konteks lokal yang berkaitan dengan wayang purwa.

Begitu juga dengan sebutan *wêdhus gèmbèl* untuk awan yang bergulung-gulung di puncak gunung Merapi merupakan analogi dengan nama binatang kambing yang memiliki

bulu tebal dan keriting putih campur warna hitam karena kotoran yang menempel pada bulu. Analogi seperti mudah ditangkap dan dipahami masyarakat karena barangnya kasat mata.

Dalam kaitannya dengan konteks lokal, kearifan lokal semacam itu terkait dengan lingkungan alam terdekat dengan kehidupan penutur. Dengan demikian, pemahaman penutur dengan terhadap istilah *mênthèk* atau *wêdhus gèmbèl* sangat dekat dengan kehidupan penutur, meskipun konteks lokal tersebut bersifat ekstralinguistik. Konteks lokal yang bersifat ekstralinguistik selalu mudah dipahami oleh masyarakat pemilik budaya masyarakat itu karena akrab dengan kehidupan dunia sehari-hari.

### Mengapa Konteks Global harus Dikaitkan dengan Realita Berbahasa?

Realita bahasa tidak dapat menghindari pengaruh bahasa satu terhadap bahasa lain. Tidak ada bahasa satu pun di muka bumi ini tanpa ada unsur serapan dari bahasa lain. *Pertama*, realita yang harus dipahami adalah bahwa bahasa negara yang lebih maju ilmu pengetahuan dan teknologinya memiliki peluang diserap oleh bahasa lain yang belum maju ilmu pengetahuan dan teknologinya. Istilah-istilah “efisien, efektif, abstrak, fungsi, fungsi, molekul, atom, nanometer, fleksibel”, dan lain-lain adalah kata asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

*Kedua*, kata-kata asing (misalnya bahasa Belanda) yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia banyak sekali kata yang sudah tidak terasa keasingannya, seperti *afdruk*, *administrasi*, *akademi*, *karantina*, *karbit*, *karcis*, *karoseri*, dan lain sebagainya.

*Ketiga*, realita bahwa barang, benda atau sesuatu yang ada di suatu negara tetapi tidak ada di negara lain (misalnya bahasa Inggris), seperti *salak*, *durian*, *mangosteen* (dari manggis), *rambutan*, *bamboo*, *cempedak*, *kapok* (pohon kapuk), *langsat* (atau duku), *meranti*, *merbau*, *ramie* (*rami*), *rattan* (*rotan*), *sago* (*sagu*).

Di samping itu, realita lain adalah bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus terjadi dan akan terus saling mempengaruhi. Semakin banyak hasil penelitian suatu negara akan semakin banyak memunculkan istilah baru berkaitan dengan bidang ilmu masing-masing. Dalam kaitannya dengan konteks global, segala sesuatu yang berkembang di dunia ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Verschueren bahwa setiap kata saling terkait dengan realitas ekstralinguistik dalam masyarakat dunia (Verschueren, 2008).

### **Bagaimana Penerapan Glokalisasi dalam Konteks Berbahasa?**

Glokalisasi merupakan kesadaran atas peran pentingnya peranan konteks lokal dan konteks global. Konteks lokal tidak saja berkaitan dengan tuturan sebelum atau sesudahnya kata kunci tetapi juga berkaitan dengan lingkungan terdekat penutur dengan alam di sekitarnya (Mungmachon, 2012). Setiap manusia terkait dengan alam di sekitarnya dan dapat membentuk dan mempengaruhi sistem kognisinya yang akan membentuk pola pikir dan pola perilaku dalam kehidupan nyata. Kehidupan nyata selalu bersifat dinamis dan akan selalu mempengaruhi sistem kognisi manusia ketika berhadapan dengan realita berbahasa. Seperti halnya contoh kreasi dan inovasi yang dilakukan oleh Amry Yahya ketika memberi makna baru terhadap kain batik. Amry Yahya sangat paham bahwa batik adalah kearifan lokal masyarakat Jawa yang telah dilastarikan beratus-ratus tahun. Namun, sebagai seorang seniman lukis dan dosen, sistem kognisinya membentuk pola pikir dan pola perilaku bahwa batik yang memiliki nilai luhur tidak dapat dibiarkan seperti adanya tanpa memberi makna baru.

Sebagai seorang dosen, pola pikir akademik menyentak dan memberontak pengalaman estetis karena memiliki pengalaman

global yang menjadi konteks berpikirnya. Amry yang sudah terbiasa bergaul dengan dunia global dapat membaca, mendengarkan kemauan masyarakat dunia apa yang sebenarnya yang dimauihnya. Sebagai testimoni, sebenarnya semua orang mengakui bahwa batik memang memiliki nilai estetika tinggi tetapi jika diberi sentuhan baru sesuai dengan perkembangan zaman, batik akan dapat lebih dekat dengan masyarakatnya. Amry kemudian berkreasi dan berinovasi menciptakan seni batik tanpa mengubah pola kerajinan batik tetapi memberi warna baru dalam bentuk motif dan tata warna kontemporer. Akhirnya, muncul batik kreasi baru yang disebut sebagai batik kontemporer (Batik, Kawung, & Parmono, 2013).

Pemikiran Amry Yahya bukan sekedar terkungkung oleh konteks lokal yang bersumber dari konteks kearifan lokal tetapi pikirannya diwarnai dengan pola pikir global yang membentuk daya kreasi dan daya inovasi baru. Hal seperti itu pada umumnya juga dilakukan seorang ilmuwan yang bergelut dengan ilmu dan teknologi. Siapa mengira bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menciptakan pesawat terbang, menciptakan alat komunikasi, dan alat informasi yang dapat mendekatkan jarak, mendekatkan peristiwa, dan mendekatkan sumber informasi sehingga seakan-akan dunia adalah satu kampung global (*global village*) yang saling berdekatan dan saling dapat bersilaturahmi.

Hakikat glokalisasi pada dasarnya adalah pengintegrasian konteks lokal dengan konteks global yang dipahami bersama sebagai kesatuan entitas bahasa. Perbedaan bahasa, suku, ras, agama, dan golongan bukanlah persoalan yang perlu dipertentangkan tetapi justru sebagai mutiara yang mewarnai keindahan dunia. Orang mengatakan “*sugeng rawuh*”, “*wilujeng sumping*”, “*welcome*”, “selamat datang” dan lain-lain, pada hakikatnya adalah rasa kebersamaan untuk saling menghormati satu sama lain.

## Bagaimana Merefleksikan Hasil Interpretasi?

Jika kita merefleksikan dan menginterpretasi data tuturan atau data berbahasa atas dasar konteks lokal yang bersumber dari kearifan lokal, konteks global sebagai dampak dari perkembangan teknologi, dan konteks glokalisasi sebagai pengintegrasian konteks lokal dan konteks global akan menemukan berbagai makna pragmatik yang kadang-kadang berbeda dengan makna semantik. Refleksi tuturan kadang-kadang dapat mencerminkan makna denotatif, konotatif, figuratif, asosiatif, dan lain sebagainya (Hendrastuti, 2017).

Seperti sudah diuraikan di bagian kajian teori, konteks lokal yang diambil dari nilai-nilai kearifan lokal mencerminkan konteks yang terdekat dengan kehidupan penutur. Konteks lokal, seperti latar belakang kehidupan penutur yang bersifat agraris akan menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan lingkungan alam di sekitarnya. Kata-kata “*wedhus gembel*”, “*timun wungkuk*”, merupakan refleksi pengalaman hidup dari lingkungan masyarakat agraris (Hasanadi, 2018) yang tidak dapat terlepas dari budaya masyarakatnya. Budaya dipahami sebagai sistem nilai dan keyakinan bersama yang menghasilkan norma perilaku (Neceur Jobnoun, 2008: 33). Budaya juga diartikan sebagai pola perilaku yang membentuk hasil cipta manusia yang dipakai secara turun-temurun berupa nilai-nilai khusus yang melekat untuk mencapai tujuan hidup manusia yang dapat berupa simbol-simbol, pola perilaku, dan pengetahuan dalam hidupnya (Sartika, 2018).

Refleksi dan interpretasi, agar tidak ada kesalahahaman, pengertian religi dan agama dipisahkan pemahamannya. Religi tidak saja sebagai agama tetapi juga sebagai fenomena kultural sekaligus kearifan lokal yang sarat dengan nilai yang dipraktikkan oleh masyarakatnya (Sartika, 2018). Pada konteks pembentukan karakteristik masyarakat budaya, Sibarani (2016:437 dalam Hasanadi, 2018)) menawarkan lima dimensi kultural tentang religi

yang berkaitan dengan kearifan lokal, yaitu pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal. Dengan demikian, pemahaman religi dikaitkan dengan kepercayaan para leluhur yang dipahami secara turun-temurun atas dasar nilai-nilai kultural lokal. Misalnya, tradisi *nyadran* di bulan ruwah (bulan arwah) adalah tradisi religi yang diwarisi dari nenek moyang untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal.

Di samping itu, pemahaman nilai kearifan lokal sebagai konteks lokal dapat diperluas dalam konteks global. Kata yang telah jelas maknanya atas dasar teks yang tertulis atau tuturan yang terucap secara semantik disebut makna denotatif. Orang akan menafsirkan makna kata secara semantik ketika mengucapkan “*lagi ngundhuh pelem*” (memetik mangga), kata *ngundhuh* ditafsirkan sebagai “memetik” atau “memanen”. Namun, setelah kata tersebut dipakai dalam konteks global secara pragmatik, makna kata “ngunduh” harus direfleksikan berdasarkan sebagai makna baru yang dipadukan dengan konteks global yang dapat dimaknai sebagai “memetik informasi dari internet” sebagai terjemahan kata *download*. Agar penutur dapat memahami sampai sejauh itu maknanya, penutur perlu berpikir hubungan antara konteks lokal yang diambil dari nilai-nilai kearifan lokal dengan konteks global yang muncul sebagai pengetahuan baru akibat perkembangan teknologi. Pengintegrasian konteks lokal dengan konteks global seperti itu dinamakan konteks glokalisasi (Hasanadi, 2018).

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, kearifan lokal dapat dipahami sebagai konteks lokal dalam arti luas. Konteks lokal secara linguistik merupakan kalimat yang mengawali atau mengikuti tuturan kata kunci suatu kalimat, paragraf, atau wacana. Sedangkan konteks lokal yang diambil dari nilai-nilai lokal harus dimaknai sebagai konteks ekstralinguistik secara pragmatik sebagai dunia yang terdekat

dengan lingkungan penutur. Dengan demikian, konteks lokal dapat berupa konteks internal dan dapat juga berupa konteks eksternal.

*Kedua*, konteks global adalah konteks eksternal yang jauh dari lingkungan hidup penutur tetapi ikut mewarnai kehidupan penutur. Sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, setiap orang tidak mungkin terhindar dari konteks global dalam kehidupannya. Sejauh mereka tidak mengisolasi diri dari peradaban manusia, konteks global akan selalu mewarnai sikap, perilaku, dan pola pikir manusia di manapun mereka berada.

*Ketiga*, konteks glokalisasi merupakan perpaduan konteks lokal dan konteks global. Di era modern seperti sekarang ini, banyak orang yang mampu berpikir global sesuai dengan perkembangan teknologi transportasi, komunikasi, dan informasi. Namun demikian, masih banyak orang yang tidak mampu mengeksekusi tindakannya secara global. Cara terdekat yang mungkin dilakukan adalah berpikir global tetapi tindakan konkretnya bersifat lokal.

*Keempat*, ketika seseorang berpikir dalam konteks lokal, global, maupun glokalisasi hendaknya tidak dipahami secara gramatis tetapi direfleksikan seperti ketika sedang bercermin agar dapat melihat diri kita berada dalam tataran masyarakat mana sehingga ketika bertindak tidak gegabah dan sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Dalam kondisi perkembangan teknologi yang semakin pesat, jika kita tidak mampu merefleksikan sesuai dengan kemampuan berpikir kita, tidak mustahil kita hanya berbicara tetapi tidak pernah berbuat apa-apa, alias nato (*No action, talk only*).

## REFERENSI

- Airenti, G., & Plebe, A. (2017). Editorial: Context in communication: A cognitive view. *Frontiers in Psychology*, 8(FEB), 6–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00115>
- Batik, D., Kawung, T., & Parmono, K. (2013). Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*, 23(2), 134–146. <https://doi.org/10.22146/jf.13217>
- Cook, G. (2003). *Applied Linguistics (Oxford Introduction to Language Study Series)*. Oxfords.
- Hasanadi. (2018). Kearifan Lokal ealam Ungkapan Tradisional: Membaca Ulang Karakteristik Masyarakat Pasaman Barat. *Repository.Uin-Malang.Ac.Id/2437*, 1–6.
- Hendrastuti, R. (2017). Refleksi Sikap dalam Kesantunan Tuturan Cerpen Anak. *Sawerigading*, 23(2), 229–239. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v23i2.257>
- Hu, X. (2014). *Context/ : from static to dynamic*. 2(2), 127–133. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20140202.21>
- Maiaweng, P. (2005). *ANALISIS KONSEP PEMIKIRAN JOHN DEWEY*.
- Maiaweng, P. (2016). Batik Kreatif Amri Yahya dalam Perspektif Strukturalisme Levi-Strauss. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 31(1), 41. <https://doi.org/10.22322/dkb.v31i1.1060>
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom/ : Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.
- Pranowo (2018). *Basa Jawa Krama Alus lan Santun*. Dinas Kebudayaan Propinsi DIY.

- Sartika, M. (2018). *Kajian Praktik Budaya Religi di Desa Nyatnyono*. 20(1), 109–128.
- Studi, P., Bahasa, P., & Mada, U. G. (2016). Konsep Diri dalam Budaya Jawa. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 26–35. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11946>
- Suwardi. (1996). Prinsip “Othak-Athik Mathuk” dalam Penafsiran Falsafah Aksara Jawa. *Cakrawala Pendidikan*, XV(2). *Cakrawala*, XV(2), 37–44.
- Tanova, C., & Nadiri, H. (2010). The role of cultural context in direct communication. *Baltic Journal of Management*, 5(2), 185–196. <https://doi.org/10.1108/17465261011045115>
- Verschueren, J. (2008). Context and Structure in a Theory of Pragmatics. *Studies in Pragmatics* 10, (1983), 14–24. <https://doi.org/10.3765/bls.v20i1.1456>
- Wahyono, E., Ii, B. A. B., Nababan, M. L. E., Prawitasllri, J. E., Pradanta, S. W., Sudardi, B., ... Masyarakatnya, B. (2018). Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Pedesaan di Jawa Abad ke-19. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 10(2), 305–312. <https://doi.org/10.7454/ai.v29i2.3542>
- Wibawa, S. (2013). Nilai filosofi jawa dalam. *Litera*, 12(2), 328–344.
- Wilson, D., & Sperber, D. (2008). Relevance Theory. *The Handbook of Pragmatics*, (January 2016), 606–632. <https://doi.org/10.1002/9780470756959.ch27>

